

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan penulis untuk menyelidiki permasalahan dengan judul “Perkembangan Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Mu’awanah Sebagai Upaya Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang (1995-2016)”. Penulis berusaha menjelaskan metode dan teknik yang digunakan dalam menemukan, memproses, dan mengevaluasi sumber, serta proses mengumpulkannya menjadi sebuah skripsi. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode sejarah dengan melakukan studi pustaka, studi dokumenter, dan wawancara sebagai pendekatan penelitian.

Proses heuristik, kritik eksternal dan internal, interpretasi, dan historiografi adalah pendekatan sejarah yang digunakan penulis untuk mencoba mendefinisikan tahapan studi sejarah. Untuk mengembangkan skripsi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sesuai dengan bidang studi penulis, yaitu pendidikan sejarah, maka digunakan metode sejarah untuk menemukan fakta-fakta sejarah yang kemudian diinterpretasikan untuk dirangkai menjadi sebuah historiografi sejarah. Dalam bab ini, penulis menguraikan prosedur yang dibagi menjadi tiga sub-bab utama: metodologi dan teknik penelitian, perencanaan penelitian, dan pelaksanaan penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dipahami sebagai pendekatan ilmiah dalam pengumpulan dan pengolahan data dengan fokus pada tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 224), kegiatan penelitian ilmiah adalah kegiatan yang dilandasi oleh tiga prinsip ilmu pengetahuan: bernalar, empiris, dan sistematis. Rasional menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dengan metode yang masuk akal dan dapat dipahami oleh akal manusia. Indikasi empiris bahwa prosedur dapat dilihat oleh indra manusia, memungkinkan orang lain untuk melihat dan memahami prosesnya. Sistematis berarti bahwa proses studi mengikuti serangkaian langkah logis. Sementara itu, Sidiq dkk. (2019, hlm. 53) menegaskan bahwa

penelitian adalah suatu proses dimana kita melakukan serangkaian proses logis. Prosedur ini digunakan untuk mengumpulkan data yang asli dan dapat diandalkan yang akan menghasilkan kesimpulan yang benar dan dapat diterima.

Metode penelitian memiliki makna sebagai langkah dalam penelitian untuk mendapatkan sumber, menghimpun informasi dan diolah menjadi data yang relevan dalam topik penelitian yang dipilih. Singkatnya metode penelitian menjadi jembatan bagi seorang penulis agar mempermudah dalam mendapatkan interpretasi rancangan penelitian seperti langkah penelitian, waktu penelitian, sumber-sumber data penelitian, dan cara pengolahan data yang dianalisis oleh penulis. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Hamid, 2011, hlm. 40). Kemudian, secara spesifik, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah dalam rangka memperoleh informasi dan data dengan kebutuhan-kebutuhan khusus seorang penulis. Metode ilmiah menurut Sugiyono (2012, hlm. 244) diartikan sebagai landasan kegiatan penelitian yang bersifat rasional, empiris, dan metodis. Rasional menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dengan metode yang masuk akal dan dapat dipahami oleh logika manusia. Empiris menunjukkan bahwa prosedur dapat dilihat oleh indera manusia, memungkinkan orang lain untuk melihat dan memahami prosesnya. Sistematis mengacu pada prosedur studi yang mengikuti serangkaian proses logis.

Tentu saja, tujuan dan tingkat kewajaran dari hal yang diteliti dapat digunakan untuk menentukan jenis pendekatan penelitian. Untuk mencapai item yang diteliti, metode melibatkan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu (Sjamsuddin, 2012, hlm. 13). Penelitian sejarah memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan penelitian sosio-humaniora lainnya (Endah, 2018, hlm. 5). Subyek kajian sejarah adalah fenomena sosial dari masa lalu yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, namun sejarah modern secara substansial berbeda dengan zaman penulis sendiri. Akibatnya, keterlibatan penulis dengan subjek penelitian harus dilakukan melalui sumber sejarah. Pemahaman menyeluruh tentang teknik penelitian sejarah diperlukan dalam hal ini.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan penulis, yang meliputi penemuan dan analisis berbagai peristiwa sejarah, maka pendekatan yang dipilih penulis adalah metode penelitian sejarah atau historis. Menurut Gottschalk (2008, hlm. 32), penelitian sejarah adalah teknik atau prosedur untuk meninjau dan menilai secara kritis informasi yang terkandung dalam dokumen dan artefak lampau. Metode sejarah memanfaatkan prosedur ilmiah untuk menyusun informasi tentang peristiwa sejarah. Menurut Garraghan (dalam Abdurrahman, 2007, hlm. 53), prosedur penelitian sejarah atau historis adalah kumpulan pedoman dan kriteria yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efisien, mengevaluasinya secara kritis, dan memberikan sintesa tertulis dari kesimpulan yang dicapai.

Maka dari itu perlu memahami perbedaan antara metode atau metodologi sejarah yang merupakan hal mutlak bagi seorang sejarawan. Kartodirdjo (dalam Abbas, 2014, hlm. 82) membedakan antara metodologi yang ia definisikan

“Sebagai bagaimana manusia memperoleh informasi (*how to know*) dan metodologi sebagai mengetahui bagaimana harus mengetahui (*to know how to know*). Metode sejarah berbeda dengan metodologi sejarah. Metodologi yang sering dikenal dengan istilah *science of methods* lebih banyak berkaitan dengan kerangka referensi. Adapun “metode” bersifat praktis yakni memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, atau teknik pelaksanaannya secara sistematis sesuai dengan kaidah dan aturan dalam disiplin ilmu sejarah.”

Siapa pun yang berencana melakukan penelitian harus memulai dengan memilih topik penelitian (topik, tema atau judul). Sering kali, penulis sejarah berjuang untuk menemukan tema atau judul. Banyak faktor, beberapa di antaranya membuat kesulitan bagi penulis sejarah (kurangnya sumber daya atau sudah banyak diteliti orang lain). Pemilihan topik atau judul dipengaruhi oleh fokus utama penelitian (Alian, 2012, hlm. 7). Peran metodologi dalam kajian sejarah sangatlah penting. Diharapkan mampu menghasilkan karya sejarah yang lebih ilmiah dan signifikan dengan pendekatan penggunaan yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis (Abbas, 2014, hlm.41). Menurut Louis Gottschalk meliputi empat langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Sebelum masuk

dalam penelitian sejarah, yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah menentukan topik dan merumuskan masalah (Notosusanto dalam Sulasman 2014). Metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk (1975:18) ada empat langkah dalam prosedur penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik adalah proses mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Heuristik adalah teknik yang bisa membantu penulis untuk memperoleh sumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu terdapat dari hasil observasi secara langsung ke lapangan, untuk melakukan wawancara studi kearsipan maupun studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang diteliti. Pada tahap ini penulis melakukan pencarian data tertulis maupun lisan seperti buku, jurnal, artikel, arsip, dokumen, dan wawancara dengan sumber yang dianggap relevan dengan topik yang penulis angkat.
2. Kritik sumber atau verifikasi adalah menguji keabsahan ataupun validitas terkait sumber sejarah yang didapatkan oleh penulis. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan berbagai sumber yang telah didapatkan dari proses sebelumnya (heuristik) untuk kemudian diseleksi dengan menggunakan prosedur yang valid. Dalam verifikasi terdiri dari dua tahapan yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal merupakan metode verifikasi terhadap elemen-elemen luar yang membantu dalam menemukan validitas sumber sehingga terhindar dari sumber-sumber palsu. Sedangkan kritik eksternal berpijak kepada aspek didalam isi sumber yang telah didapatkan.
3. Interpretasi adalah tahapan dimana penulis menafsirkan serta menghubungkan rangkaian peristiwa sejarah yang diperoleh setelah proses sebelumnya yaitu verifikasi, hal ini diperlukan karena berbagai peristiwa sejarah yang tersedia dalam bentuk terpisah dan mempunyai kemungkinan subjektivitas terhadap peristiwa oleh para sejarawan. Tahapan ini memerlukan kehati-hatian dan keobjektivitasan penulis terhadap suatu fakta yang telah diseleksi dalam proses sebelumnya sehingga mendapatkan gambaran atas peristiwa yang akan dikaji melalui metode sejarah yang ilmiah.

4. Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah dengan menyajikan hasil temuan yang telah melewati proses sebelumnya dalam bentuk sebuah tulisan. Historiografi juga disebut sebagai proses merangkai fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan kedalam bentuk sebuah tulisan ilmiah secara kronologis atau diakronis dan sistematis sehingga menjadi bentuk tulisan sejarah.

Selain itu, menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 89) menjelaskan mengenai tahap-tahap yang harus dilaksanakan oleh seorang penulis sejarah, yaitu:

1. Pemilihan topik.
2. Pengumpulan sumber.
3. Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber, dan relevansi sumber).
4. Interpretasi (analisa dan tesis).
5. Penulisan sejarah (historiografi).

Sedangkan menurut Gray (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 70) menyatakan bahwa ada enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, antara lain:

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar atau sistematika tertentu.
6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Merujuk kepada dua pendapat di atas mengenai tahap-tahap yang harus dilakukan oleh penulis sejarah, terdapat beberapa poin penting yang dapat dibagi menjadi tahapan dalam penelitian yang akan penulis ulas, yaitu menentukan topik, menyusun dan memilah seluruh sumber-sumber sejarah baik sumber tertulis

maupun lisan, melakukan verifikasi dan evaluasi secara kritis dari sumber-sumber yang telah penulis himpun, dan yang terakhir menyajikan seluruh penelitian yang telah penulis lakukan dalam tahap historiografi. Selanjutnya, penulis akan membagi kedalam lima tahap penelitian sejarah yang akan penulis lakukan, yaitu:

1. Heuristik

Abdurrahman (2007, hlm. 64) menjelaskan bahwa heuristik adalah suatu teknik keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Pengumpulan sumber merupakan tahapan penting dalam sebuah penelitian sejarah. Penelitian akan menjadi tidak ada artinya jika tidak menemukan sebuah data yang valid dan akan menimbulkan kekeliruan pada saat tahap penulisan sejarah (historiografi). Dalam tahap heuristik, penulis sejarah akan mengumpulkan berbagai data dan informasi untuk menggali jejak-jejak sejarah yang dibutuhkan bagi seorang penulis. Kemudian, sumber-sumber yang telah didapat tersebut kemudian dikumpulkan dan diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk sumber; tertulis dan tidak tertulis. Proses membaca dan mencatat, serta menyusun bahan penelitian, semuanya merupakan bagian dari proses studi literatur. Secara umum, studi literatur adalah metode pemecahan masalah yang melibatkan penelusuran sumber tertulis yang telah dibuat sebelumnya. Atau dengan kata lain, istilah "studi literatur" ini juga sering digunakan dengan kata studi pustaka.

2. Kritik Sumber

Tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah ada verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber dilakukan kepada sumber untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas untuk objektifitas suatu kejadian sehingga mendapat kesimpulan terkait autentisitas atau keaslian dalam suatu peristiwa sejarah. Sumber-sumber sejarah yang didapatkan oleh penulis perlu menjadi fakta yang siap diuraikan menjadi kisah sejarah agar keabsahannya dapat teruji. Umumnya, terdapat dua jenis kritik yang ada dalam sebuah penelitian sejarah: kritik internal dan kritik eksternal.

a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal dapat disebut sebagai pengujian secara fisik sumber-sumber yang telah didapat, seperti; jenis kertas, ukuran, bahan, tinta, jenis tulisan, dll. Namun, jika sumber tersebut merupakan sumber lisan, penulis perlu melakukan kritik eksternal dengan melihat latar belakang narasumber serta relevansitas narasumber dengan objek penelitian yang diangkat oleh seorang penulis. Dalam pengujiannya, kritik eksternal dapat menggunakan metode 5W+1H untuk mendapat jawaban terhadap sumber-sumber tersebut.

b) Kritik Internal

Sedangkan kritik internal menurut Gottschalk (1986, hlm. 32) menjelaskan bahwa kritik intern adalah kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas atau kesahihan sumber tersebut dapat dipercaya sebagai fakta sejarah atau tidak. Kritik intern berkaitan dengan berbagai sumber yang telah didapatkan penulis dengan informasi yang kita butuhkan untuk penelitian. Dalam kritik internal seorang penulis dapat menguji kesahihan suatu sumber dengan memaknai isi dalam sumber seperti latar belakang penulis ataupun memahami naskah atau isi teks.

3. Interpretasi

Menurut Padiatra (2012, hlm. 110), interpretasi merupakan langkah yang diperlukan dalam metode penelitian sejarah karena tanpa itu, rekonstruksi yang dilakukan niscaya tidak akan sempurna atau bahkan tidak dapat berjalan karena interpretasi merupakan kajian yang digunakan sejarawan untuk dapat membayangkan apa yang akan terjadi, keadaannya pada masa itu atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Maka dari itu, interpretasi memerlukan imajinasi penulis untuk membayangkan sedemikian rupa rekonstruksi peristiwa sejarah dengan menghubungkan antara fakta-fakta yang didapat dalam sumber-sumber sejarah. Sedangkan menurut Daliman (2012, hlm. 83), interpretasi memiliki dua makna: pertama, berfungsi sebagai jembatan antara fakta sejarah untuk menciptakan rangkaian makna faktual dan logis. Kedua, penjelasan sejarah lebih erat hubungannya dengan penafsiran. Intinya, interpretasi lebih berkaitan dengan pembenaran penyebab. Ada dua jenis hubungan: hubungan kausal dan hubungan nilai. Analisis dan sintesis adalah dua teknik yang digunakan dalam interpretasi sejarah.

Sintesis berarti menggabungkan, analisis berarti menggambarkan. Keduanya dianggap sebagai sarana penafsiran yang utama (Kuntowijoyo dalam Abdurahman, 2007, hlm. 73). Menurut Garraghan (dalam Herlina, 2015, hlm. 39), ada lima kategori interpretasi yang berbeda: interpretasi verbal, interpretasi teknis, interpretasi logis, interpretasi psikologis, dan interpretasi faktual. Menurut Gottschalk (dalam Ismaun, 2005, hlm. 56), terdapat tiga komponen kunci dalam penafsiran sejarah. Pertama, analisis kritis, yang mensyaratkan melihat struktur internal (seperti struktur ruang-waktu manusia), keterkaitan antara fakta, dinamika sejarah, dan sebagainya. Kedua, substantif-historis, yang melibatkan penyediaan akun biasa dengan dukungan faktual yang memadai sebagai contoh pembangunan. Ketiga, sosiokultural, yang melibatkan fokus pada bagaimana orang berperilaku dalam interaksi dan hubungan lintas konteks sosiokultural yang berbeda.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses/kegiatan mengkomunikasikan hasil rekonstruksi masa lalu yang imajinatif berdasarkan jejaknya. Dengan kata lain, tahapan kegiatan menulis merepresentasikan tahapan sejarah. Seorang penulis sejarah membuat narasi sejarah yang koheren menggunakan kesimpulan dari interpretasi data. (Herlina, 2015, hlm. 55-60). Historiografi juga dapat diartikan sebagai proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan disimpulkan hasilnya dari data-data penelitian yang didapat. Kemudian, Herlina juga menambahkan bahwa terdapat beberapa hal penting dalam historiografi yang perlu diperhatikan oleh penulis, yaitu:

- a. Seleksi. Pemilihan fakta sejarah dan catatan fakta sejarah didasarkan pada dua faktor: relevansi peristiwa dan kelangsungannya.
- b. Imajinasi. Menggunakan imajinasi untuk menulis sejarah adalah mencoba menemukan ikatan dan mata rantai yang menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah, kemudian membandingkannya dengan ingatan atau peristiwa masa lalu yang telah ditulis dan diterima oleh orang.
- c. Kronologi. Tidak seperti ilmu sosial lainnya, di mana perubahan diartikulasikan secara sistematis dalam hal perubahan ekonomi, sosiologis, politik, dan budaya. Perubahan masyarakat ini sepanjang sejarah akan diatur dalam urutan kronologis.

Syarat utama untuk menyimpulkan penelitian sejarah sebagai kajian ilmiah berdasarkan prosedur ilmiah adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, yang merupakan langkah-langkah penelitian (Ismaun, 2005, hlm. 125-131). Pengembangan tesis ini dapat dibagi menjadi tiga proses penelitian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian, berdasarkan uraian di atas.

3.2 Persiapan Penelitian

Agar pelaksanaan penelitian berjalan dengan lancar maka persiapan proses penelitian meliputi penyiapan semua bahan yang diperlukan. Karena bertindak sebagai panduan penelitian dan dapat mempengaruhi temuan, persiapan penelitian harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Menentukan dan mengajukan tema kajian, membuat desain penelitian, dan mengarahkan prosedur adalah tindakan yang akan dilakukan.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Menemukan dan mengajukan tema penelitian sangat penting, dan setiap kegiatan ilmiah yang diusulkan harus didasarkan pada pencarian topik yang menarik untuk digali. Tahap pertama dari sebuah penelitian adalah pada tahap ini. Tahap ini melibatkan penulis memilih dan memutuskan subjek studi potensial. Masalah yang akan dikaji selanjutnya harus dirumuskan, setelah itu penulis melakukan pencarian sumber-sumber yang relevan. Ketertarikan penulis dalam membahas Perkembangan Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah ini adalah ketika penulis sedang berbincang dengan alumni sebuah pondok pesantren di dekat tempat tinggal penulis. Di dalam obrolan tersebut, terdapat pernyataan bahwa Pondok Pesantren Al-Mu'awanah merupakan salah satu pondok pesantren yang paling tua dan memiliki sejarah panjang di Karawang khususnya kecamatan Rengasdengklok, selain itu Pondok Pesantren Al-Mu'awanah memiliki keunikan tersendiri dalam perkembangan pesantren terutama dalam hal manajemen pondok pesantren.

Pemilihan topik harus didasarkan pada kedekatan intelektual dan emosional. Berdasarkan dua kriteria yang diajukan Kuntowijoyo untuk pemilihan topik, jelaslah bahwa topik kajian dapat diidentifikasi berdasarkan preferensi

tertentu, kesadaran yang lebih tajam terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, atau pengalaman penulis dan afiliasinya dengan bidang keilmuan atau kegiatan sosial (Kuntowijoyo, 2005, hlm. 91). Maka dari itu, dekatnya lokasi pondok pesantren dengan rumah penulis dan ketertarikan dalam mencari informasi sejarah lokal khususnya di Rengasdengklok penulis memutuskan untuk mengangkat topik penelitian tentang Pondok Pesantren Al-Mu'awanah.

Untuk meneliti permasalahan tersebut, penulis mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, seperti buku, jurnal, tesis, tesis, dan sebagainya. Selain itu, penulis memberanikan diri untuk datang langsung ke pondok pesantren dan mengobrol dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'awanah yaitu K. H Ahmad Damiri. Ketika pencarian sumber-sumber dirasa cukup, penulis pun memberanikan diri untuk mengajukan sebuah proposal penelitian yang berjudul "*Perkembangan Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Sebagai Upaya Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang (1995-2016)*" ke pihak Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS). Pengajuan judul skripsi ke-TPPS dilakukan penulis pada pertengahan bulan Juli 2021, yang selanjutnya di tindaklanjuti dengan penyusunan proposal penelitian.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah penulis melakukan pengajuan Judul kepada pihak TPPS, selanjutnya penulis menyusun proposal penelitian yang terdiri dari:

1. Judul
2. Latar Belakang Penelitian
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Metode Penelitian
7. Kajian Pustaka
8. Struktur Organisasi Skripsi
9. Daftar Pustaka

Selanjutnya setelah proposal penelitian disetujui oleh pihak TPPS, penulis diizinkan untuk melaksanakan seminar proposal skripsi yang diadakan pada tanggal 16 Agustus 2021 secara daring melalui platform *Zoom*.

Hasil dari proposal seminar juga menyebabkan beberapa penyesuaian yang harus dilakukan oleh penulis, seperti penambahan latar belakang penelitian dan sumber sejarah untuk membuat keunikan subjek yang akan diteliti lebih jelas dalam teks, rumusan masalah pun tidak lepas dari perhatian dosen pembimbing.

3.2.3 Proses Bimbingan

Penulis dapat berkonsultasi dan mendiskusikan banyak masalah yang dihadapi selama pembuatan skripsi ini dengan dosen pembimbing, proses bimbingan sangat penting untuk memastikan bahwa hasilnya seperti yang diharapkan. Kompetensi itu lebih merujuk pada sejarah pondok pesantren di Indonesia. Proses bimbingan ini dilakukan oleh penulis bersama dua dosen pembimbing yang telah ditunjuk berdasarkan kompetensi yang sesuai dengan topik yang penulis angkat yaitu sejarah lokal keagamaan khususnya pondok pesantren di Indonesia. Berdasarkan surat penunjukan pembimbing skripsi nomor 4155/UN40.F2/HK.04/2021 yang telah dikeluarkan oleh TPPS, dalam penyusunan skripsi ini, penulis dibimbing oleh Prof. Dr. Didin Saripudin, M.Si sebagai pembimbing I dan Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing II. Mengetahui adanya dua dosen pembimbing yang mengetahui kesulitan-kesulitan yang akan diteliti membuat proses bimbingan menjadi lebih mudah. Konsultasi dengan dosen pembimbing bermanfaat dalam memberikan wawasan untuk membantu penyelesaian skripsi ini. Dosen pembimbing melakukan prosedur bimbingan seminggu sekali atau menyesuaikan dengan jadwal kesibukan masing-masing pembimbing.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini penulis melaksanakan langkah – langkah penelitian sejarah yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Kemudian, penulis menguraikan keempat langkah-langkah penelitian sejarah tersebut, yaitu:

3.3.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Langkah pertama melibatkan penulis mencari bahan yang tepat baik dalam bentuk buku, jurnal, tesis, surat kabar, majalah, situs online, atau sumber lisan

seperti wawancara dengan aktor sejarah. Penulis melaksanakan penelitian ini menggunakan metode wawancara dan tinjauan literatur. Sumber tertulis sejarah dapat dibagi menjadi dua kategori pada tahap heuristik: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah asli dianggap sebagai sumber primer, dan sumber sekunder adalah sumber yang berupa garapan terhadap sumber primer. Selanjutnya, untuk mempermudah penulis dalam mengelompokkan sumber-sumber maka sumber tersebut penulis bagi menjadi dua bagian yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Untuk keperluan pencarian sumber tertulis dalam penelitian ini, penulis menggunakan prosedur studi pustaka sebagai kegiatan pencarian sumber dan pengumpulan sumber untuk menelaah berbagai karya ilmiah, antara lain buku, artikel jurnal, dan bahan lainnya.

Sumber tertulis atau dokumen dalam penelitian ini yang berhasil penulis kumpulkan adalah sumber-sumber berupa buku, arsip dan dokumen yang berisi informasi dan data-data yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Sumber-sumber tersebut juga didapatkan dari beberapa lokasi yang berbeda-beda. Cara pengumpulan dari sumber tertulis ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu dengan teknik studi pustaka dan dokumentasi.

Penulis memulai dalam mencari sumber-sumber tertulis di sekitar ruang lingkup Kota Bandung sebagai pusat buku-buku dan arsip/dokumen seperti mengunjungi berbagai toko-toko buku yaitu toko buku yang berada di Palasari, toko buku Toga Mas dan toko buku Gramedia. Selain mengunjungi toko-toko buku, penulis pun mengunjungi perpustakaan-perpustakaan yang ada di Kota Bandung, seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Karena lokasi fokus penelitian penulis berada di Kabupaten Karawang, tentu penulis mengunjungi Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang guna mencari sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat.

Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menjadi tempat pertama yang penulis kunjungi. Di sana, penulis menemukan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian, baik berupa buku maupun jurnal. “Dinamika Sistem

Pendidikan Pesantren” karya Mastuhu menjadi buku pertama yang penulis temukan, kemudian buku karya Mahpudin yang berjudul “Potret Dunia Pesantren” dan “Kepemimpinan kiai dalam pesantren” karya Sukamto melengkapi referensi yang penulis temukan di sana. Selain buku yang berkaitan dengan pondok pesantren, penulis juga menemukan beberapa buku yang relevan dengan metode penelitian sejarah seperti buku “Metodologi Sejarah” baik karya Kuntowijoyo maupun Helius Sjamsuddin.

Tempat kedua dalam mencari sumber-sumber penulis putuskan untuk pergi ke Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang dan Perpustakaan Yayasan Al-Mu’awanah. Penulis menemukan beberapa buku, dokumen serta arsip-arsip yang relevan dengan tema penelitian. Penulis mengambil beberapa buku yang erat kaitannya dengan kajian penelitian terbentuknya Pondok Pesantren Al-Mu’awanah.

Tempat ketiga dalam pencarian sumber, penulis kemudian pergi ke Badan Pusat Statistik Kab. Karawang untuk menemukan arsip data secara statistik perkembangan masyarakat Kab. Karawang khususnya Kecamatan Rengasdengklok dalam aspek sosial, ekonomi dan pendidikan.

Selain sumber-sumber tertulis yang penulis dapatkan di perpustakaan ataupun took buku, penulis pun memperoleh sumber-sumber tertulis lain dari beberapa buku-buku koleksi pribadi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia karya Zamakhsyari Dhofier, buku Model Pendidikan Pesantren Salafi karya Kholis Thohir, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren karya Kompri, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren karya Mastuhu dan Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf) karya Darul Abror. Buku-buku tersebut penulis jadikan sebagai referensi utama dalam tema penelitian yang diangkat.

Kemudian, penulis mendapatkan sumber tertulis lain dari jejaring internet seperti *e-book*, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu (skripsi atau tesis) yang relevan dengan penelitian penulis. Sumber-sumber yang diperoleh yaitu “*Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern*” karya Rustam

Ibrahim, *Pesantren Salaf: Perubahan Sosial dan Sublimasi Identitas Dengan Kombinasi Tasawuf, Fiqih dan Tauhid (Model Pesantren Di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat)*” karya Solahudin, “*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*” karya Oktari, “*Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas*” karya Krisdiyanto, “*Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments*” karya Isbah, dan “*Pesantren, Madrasa and the Future of Islamic Education in Indonesia. Kawalu: Journal of Local Culture*” karya Ronald.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Sumber lisan dalam penelitian yang diangkat oleh penulis memiliki kedudukan yang penting. Pada tahap ini penulis mendapatkan sumber lisan melalui wawancara langsung kepada tokoh-tokoh yang terlibat dalam sejarah perkembangan Pondok Pesantren Al-Mu’awanah. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara sebagai alat pengumpul data dan informasi terkait masalah yang dikaji oleh penulis. Koentjaraningrat (1997, hlm. 139) menjelaskan terkait jenis-jenis wawancara dalam metode penelitian sejarah sebagai wawancara terstruktur yakni wawancara untuk mengumpulkan data dan pengalaman hidup responden sedangkan wawancara tidak terstruktur dibedakan lagi menjadi dua yakni wawancara berfokus dan wawancara bebas. Wawancara yang berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat kepada satu pokok tertentu. Adapun wawancara bebas tidak mempunyai pusat, tetapi pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas itu dapat bersifat beraneka ragam.”

Penulis kemudian melakukan wawancara dengan menggunakan dua teknik wawancara, dengan mendasarkan pertanyaan mereka pada beberapa uraian sumber lisan yang telah disebutkan sebelumnya. Wawancara individu diadakan dengan masing-masing sumber yang penulis pilih. Kemudian, narasumber dipilih dengan pemikiran bahwa mereka benar-benar menghadapi masalah dan menyadari keberadaan mereka di masa lalu. Pendekatan wawancara ini terkait langsung dengan penggunaan sejarah lisan. Sejarah lisan adalah kesaksian yang telah

diberikan oleh "pelaku sejarah" atau terkadang oleh saksi mata dengan pengalaman langsung dari peristiwa yang diceritakan. Maka dari itu, penulis mendatangi beberapa tokoh yang penulis rasa relevan dengan kajian penelitian, yaitu Pendiri Pondok Pesantren Al-Mu'awanah, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'awanah, Tokoh Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Mu'awanah, alumni Pondok Pesantren Al-Mu'awanah, dan Aparatur Kecamatan ataupun Desa yang relevan dengan periodisasi penelitian penulis. Selanjutnya, penulis kemudian mengkategorikan pelaku sejarah dan saksi sejarah pada saat melakukan wawancara berdasarkan dengan informasi yang ingin ditanyakan.

Orang-orang yang rencananya akan diwawancarai sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. K.H. Endam Damiri (usia 76 tahun), selaku pendiri Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dan Ketua Dewan Penasehat Forum Pesantren Rengasdengklok.
2. K.H. Deni Firman Nurhakim (usia 48 tahun), selaku Ketua Yayasan Pesantren Al-Mu'awanah dari tahun 2009 dan Alumni Pondok Pesantren Al-Mu'awanah tahun 1987.
3. K.H. Iskandar Sulaeman (usia 45 tahun), selaku dewan pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dari tahun 2011 dan menjabat sebagai pimpinan SMP Islam Rengasdengklok.
4. K.H. Engkos Kosasih (usia 51 tahun), selaku tokoh masyarakat dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Mudawamah.
5. H. Rahmat Effendi (50 tahun), selaku alumni Pondok Pesantren Al-Mu'awanah tahun 1985 dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah SMP Islam Rengasdengklok.
6. Hj. Elly Luthfillah (43 tahun), selaku anak kandung K.H. Endam Damiri dan alumni Pondok Pesantren Al-Mu'awanah tahun 1992, menjabat sebagai dewan guru di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dan SMP Islam Rengasdengklok.

7. Ikhsan Al-Fikri (33 tahun), selaku alumni Pondok Pesantren Al-Mu'awanah tahun 2002 dan menjabat sebagai pengurus Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dari tahun 2009.
8. Yusup Herdiana (52 tahun), selaku tokoh masyarakat dan Kepala Desa Rengasdengklok Utara periode 1995-2001.
9. K.H. Zainal Arifin (74 tahun), selaku tokoh masyarakat di wilayah Kecamatan Rengasdengklok dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoeriyah.
10. Yudi Nurhafizh (25 tahun), selaku alumni Pondok Pesantren Al-Mu'awanah tahun 2016.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan berbagai sumber-sumber yang relevan dengan kajian penulis, selanjutnya penulis melakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh, maka dari itu semua sumber yang didapatkan tidak secara langsung digunakan oleh penulis sebelum menemukan validitas terhadap sumber-sumber tersebut.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Saat mengevaluasi keandalan sumber sejarah, kritik eksternal melihat faktor termasuk asal sumber dan seberapa teliti dokumen telah diperiksa. Kritik eksternal, menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 132), adalah metode untuk mengkonfirmasi atau menguji sisi “luar” dari sumber sejarah. Sebelum memeriksa isi sumber, kritik eksternal digunakan untuk menentukan apakah sumber sejarah yang digunakan sebagai bahan pendukung tesis ini layak dari perspektif eksternal mereka. Kritik eksternal harus membuktikan bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang tersebut atau pada waktu yang ditunjukkan (keasliannya), bahwa kesaksian itu selamat tidak rusak, dan tidak ada perubahan atau penghilangan material (*integrity*).

Penulis melakukan kritik eksternal dimulai dari arsip-arsip berupa akta pendirian pondok pesantren, seperti akta notaris Pondok Pesantren Al-Mu'awanah, SK Pengesahan Akta Pendirian Pondok Pesantren Al-Mu'awanah, PIAGAM Pendirian Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dari Departemen Agama Kabupaten

Karawang, Arsip Pondok Pesantren Al-Mu'awanah, dan Dokumentasi Kegiatan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah. Selain melakukan kritik eksternal terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah, penulis kemudian melakukan kritik eksternal dengan mengidentifikasi sumber-sumber tertulis yang digunakan, seperti latar belakang penulis, tahun terbit dan daftar pustaka. Bagian-bagian tersebut tentunya penting sebagai pembuktian bahwa tulisan tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu literatur ilmiah. Sebagai contoh, penulis menggunakan buku *Buku Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)* karya Dr. Darul Abror. Buku tersebut dapat dikatakan layak sebagai acuan referensi karena latar belakang penulis sebagai dosen di Instansi STAI-Ash-Shiddiqiyah. Selain itu, Abror juga mencantumkan daftar pustaka yang relevan sesuai kajian penelitiannya. Kedua, penulis menggunakan buku *Pesantren (Akar Pendidikan Islam Indonesia)* karya A. Helmy Faishal Zaini. Dalam buku tersebut diulas secara jelas dunia pesantren dalam berbagai dimensi mulai sejarah kelahiran, tokoh-tokoh kunci, perkembangan sistem pendidikan, program-program pesantren dan tata kelola, serta tantangan yang dihadapi pesantren. Latar belakang penulis sebagai pengurus besar Nahdlatul Ulama dan Pimpinan Pusat IPNU dapat dijadikan sebagai rujukan dikarenakan dapat terjamin kualitas isi buku yang melalui metodologi penelitian yang ketat. Kemudian jika dilihat dari segi fisik kondisi kedua buku tersebut masih terlihat baik dan layak dibaca.

Selain melakukan kritik terhadap sumber tertulis, penulis juga melakukan kritik terhadap sumber lisan, hal ini tentunya sebagai bentuk upaya validitas sumber terutama terhadap narasumber, apakah semua pernyataan yang diutarakan oleh narasumber dapat dipercaya atau tidak, ataupun semua keterangan yang disampaikan dapat diuji kebenarannya atau tidak. Oleh karena itu, penulis mengidentifikasi latar belakang narasumber seperti posisi narasumber ketika kejadian, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta daya ingat narasumber. Hal tersebut kemudian peneliti implementasikan ketika melakukan wawancara dengan narasumber yaitu K.H. Endam Damiri yang merupakan tokoh utama yaitu sebagai pendiri dan pimpinan di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah, dengan usia yang sudah

senja, beliau masih ingat betul detail-detail kecil seperti luas tanah awal pemberian tanah wakaf ataupun jumlah santri pada saat awal berdiri pondok pesantren, dari hal-hal tersebut peneliti menilai jika beliau layak menjadi sumber lisan dari penelitian ini. Kritik selanjutnya juga peneliti lakukan kepada narasumber ke dua dan ketiga yaitu K.H. Deni Firman Nurhakim dan K.H. Iskandar Sulaeman, yang keduanya merupakan menantu dari K.H. Endam Damiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'awanah. Keduanya memiliki cerita yang saling berkaitan dengan sejarah perkembangan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah, terutama K.H. Deni Firman Nurhakim yang juga merupakan angkatan awal dari Pondok Pesantren Al-Mu'awanah yaitu tahun 1985.

Hal yang sama juga peneliti lakukan kepada narasumber lainnya yaitu kepada H. Rahmat Effendi, Hj. Elly Luthfillah, Ikhsan Al-Fikri, dan Yudi Nurhafizh, selaku alumni Pondok Pesantren Al-Mu'awanah lintas generasi dari tahun 1983-2016. Oleh karena itu, tentunya dengan rentang tahun tersebut telah sesuai dan masuk dengan periodisasi pada penelitian ini sehingga tentunya mereka juga merasakan dan menyaksikan sendiri bagaimana perkembangan pendidikan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dari antara tahun 1995-2016, maka peneliti menganggapnya layak untuk menjadi narasumber dalam skripsi ini. Begitupun dengan narasumber lainnya yaitu K.H. Engkos Kosasih, K.H. Zainal Arifin, dan Yusup Herdiana selaku saksi sejarah perkembangan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dari awal berdiri yaitu tahun 1983 hingga saat ini. Ketiganya merupakan sahabat dekat dari K.H. Endam Damiri sehingga banyak informasi yang penulis dapatkan terutama pada saat Pondok Pesantren Al-Mu'awanah merintis dan mengembangkan kelembagaan Pondok Pesantren.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal adalah metode untuk mengkonfirmasi atau menguji sesuatu secara internal, khususnya berdasarkan isinya. Sjamsuddin (2012, hlm. 113) menegaskan bahwa kritik internal lebih memperhatikan komponen “dalam”, khususnya substansi sumber dan keterangan saksi (kesaksian). Menurut Ismaun (2005, hlm. 50), kritik internal berarti menentukan kebenaran suatu sumber dengan mempertanyakan isinya, kemampuan pembuat, tanggung jawab, dan moralitas. Hal

ini sesuai dengan pandangan Sjamsuddin. Dengan mengkontraskan kesaksian sumber dengan kesaksian dari sumber lain, substansinya dinilai.

Dengan mengumpulkan berbagai publikasi yang relevan dengan isu kajian, yaitu pesantren dan sistem pendidikan Islam, dilakukan kritik internal terhadap materi tekstual. Penulis kemudian mengevaluasi sumber tertulis untuk mengumpulkan data dan fakta yang mereka yakini akurat. Penulis menemukan artikel singkat mengenai sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'awanah yang ditulis langsung oleh K.H. Deni Firman Nurhakim, namun hal tersebut tentunya penulis analisis kembali dengan membandingkan dari sumber-sumber lainnya seperti temuan dari beberapa sumber lisan yang penulis temukan di lapangan. Ketika menggunakan sumber lisan, penulis memeriksa silang temuan wawancara dengan narasumber yang berbeda untuk menemukan kecocokan antara hasil dan fakta yang diketahui dan mengurangi subjektivitas narasumber. Seperti ketika penulis mewawancarai K.H. Zainal Arifin dan K.H Engkos Kosasih, penulis melakukan proses perbandingan antara temuan dari sumber lisan tersebut dengan sumber lisan lainnya sehingga penulis memilah data dan informasi dari sumber primer dan sekunder yang diperoleh.

Langkah kritik internal ini tentunya melibatkan pembuktian kesaksian dari berbagai sumber, terutama ketika prosedur ini melibatkan perbandingan dan perbedaan kesaksian dari sumber yang berbeda berdasarkan apakah temuan tersebut konsisten dengan temuan penulis. Contohnya, temuan informasi yang penulis peroleh dari K.H Endam Damiri penulis bandingkan satu temuan dengan temuan yang lain, agar dapat mencari mana yang sesuai dengan kajian penulis. Untuk mengurangi subjektivitas dari semua pernyataan yang dibuat oleh pewawancara, penulis melakukan evaluasi internal terhadap sumber lisan, khususnya ketika wawancara diverifikasi.

3.3.3 Interpretasi

Setelah memberikan kritik, penulis melanjutkan ke tahap interpretasi. Ismaun (2005, hlm. 34) mendefinisikan interpretasi sebagai kumpulan pengetahuan yang berusaha menjelaskan bagaimana masa lalu dihadirkan. Sjamsuddin (2012, hlm. 101) menawarkan sudut pandang yang berbeda, ia menyatakan bahwa baik

disadari atau tidak oleh para sejarawan, diakui atau tidak, secara eksplisit atau implisit, mereka menyoroti satu atau campuran dari filosofi sejarah tertentu yang menjadi dasar fokus penafsiran dalam karya mereka. Selain itu, menurut Kuntowijoyo (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 73), interpretasi atau analisis sejarah berusaha menggabungkan berbagai data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan teori-teori untuk menghasilkan interpretasi yang menyeluruh.

Dalam tahap ini, penulis berusaha seobyektif mungkin untuk mengidentifikasi setiap fakta yang relevan dengan topik dalam penelitian. Setiap fakta-fakta sejarah tersebut, baik sumber tertulis ataupun lisan, penulis hubungkan dengan fakta-fakta lain yang mendukung teori-teori dari sumber tersebut. Hal tersebut penulis lakukan guna memperoleh data-data yang dapat direkonstruksi atau digambarkan sesuai dengan kejadian pada peristiwa yang ada di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah. Kemudian, dalam melakukan interpretasi, penulis juga menggunakan pendekatan *interdisipliner*, yaitu sebuah pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain untuk mempertajam analisis kajian sejarah (Sjamuddin, 2012, hlm. 189). Disiplin ilmu lain yang penulis gunakan adalah ilmu sosiologi yang berguna dalam menguraikan hubungan sosial antara kiai, santri, dan masyarakat sekitar pesantren Al-Mu'awanah beserta upaya pengembangan sosial keagamaan di Kecamatan Rengasdengklok.

3.3.7 Historiografi

Langkah terakhir dalam teknik penelitian sejarah adalah historiografi, yang melibatkan penulisan hasil setelah mereka melewati fase sebelumnya. Proses penggabungan fakta sejarah yang telah ditemukan dalam bentuk tulisan ilmiah secara kronologis atau diakronis dan metodis ke dalam bentuk tulisan sejarah dikenal dengan istilah historiografi. Historiografi, menurut Ismaun (2005, hlm. 34), adalah proses mengkomunikasikan hasil rekonstruksi kreatif dari masa lalu dengan cara yang konsisten dengan jejak dan imajinasi ilmiahnya. Menurut Sjamuddin (2012, hlm. 156), sejarawan mengerahkan seluruh fokus pikirannya ketika memasuki tahap menulis, tidak hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan dan

catatan, tetapi terutama penggunaan pemikiran kritis dan analisis karena pada akhirnya ia harus menghasilkan sintesa dari semua hasil penelitian atau temuannya dalam sebuah tulisan yang komprehensif yang disebut historiografi.

Historiografi adalah penulisan sejarah yang mengikuti serangkaian proses atau tahapan berdasarkan pendekatan penelitian. Pada langkah ini, penulis menyajikan semua temuan kajian dalam bentuk prosa ilmiah dan sesuai dengan kaidah keilmuan. Tahap historiografi ini juga akan didokumentasikan oleh penulis dalam bentuk tesis dan diproduksi sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang digunakan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Maka dari itu penulis menggunakan jenis sitasi yang direkomendasikan di lingkungan UPI yaitu *American Psychological Association (APA)*.

3.4 Laporan Hasil Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian mengacu pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019 yang meliputi lima bab. Adapun sistematika penulisan yang disusun oleh penulis agar memudahkan penelitiannya adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum permasalahan penelitian yang akan dibahas. Bab pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian mencakup penjelasan mengenai mengapa masalah tersebut diteliti dan penting untuk diteliti serta isu yang kemudian akan diangkat dalam penelitian. Rumusan penelitian merupakan pertanyaan-pertanyaan yang akan mengantarkan penulis pada sebuah topik masalah yang kemudian harus penulis pecahkan. Selain itu, rumusan masalah penelitian juga merupakan kerangka konsep yang bergungsi untuk menuntun penulis dalam membatasi serta memfokuskan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian adalah suatu pernyataan mengenai apa yang akan dicapai oleh penulis dari penelitian yang akan dilakukan. Kemudian yang terakhir struktur organisasi skripsi, berisi mengenai penjelasan secara umum dari masing-masing bab yang akan dituliskan dalam skripsi ini.

Bab II kajian pustaka atau kajian teori yang berisikan mengenai tulisan dari berbagai literatur yang telah ada sebelumnya dan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Konsep dan teori yang akan penulis jabarkan juga mengacu dengan teori konflik yang relevan dengan topik yang akan penulis pilih. Tulisan dan literatur yang penulis pilih tentunya berkaitan dengan Sejarah Pondok Pesantren atau Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.

Bab III metodologi penelitian, bab ini membahas mengenai langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Adapun metode penelitian yang akan penulis pakai yaitu menggunakan studi pustaka dengan pendekatan penelitian sejarah. Semua prosedur serta tahapan-tahapan yang ditempuh dalam melakukan penelitian dimulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara rinci dalam bab ini.

Bab IV pembahasan, bab ini berisi mengenai pembahasan yang merujuk pada pertanyaan dalam rumusan masalah dengan menggunakan kajian yang telah dipaparkan pada BAB I. Pemaparan yang akan dijelaskan dalam bab ini diantaranya: *Pertama*, mendeskripsikan proses perkembangan kelembagaan yang terjadi pada Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dengan kondisi masyarakat sekitar, mulai dengan adanya kelembagaan dengan pendirian sekolah formal. *Kedua*, Mendeskripsikan peran pondok pesantren Al Mu'awanah dalam meningkatkan nilai sosial keagamaan masyarakat Rengasdengklok. *Ketiga*, mendeskripsikan mengenai program-program Pondok Pesantren Al-Mu'awanah untuk mengembangkan social keagamaan masyarakat Rengasdengklok.

Bab V simpulan dan rekomendasi, Hasil analisis penelitian disajikan dalam bab ini beserta interpretasi penulis terhadapnya. Penulis juga membuat beberapa rekomendasi penting berdasarkan temuan penelitian. Selain itu, saran penulis diarahkan pada pembuat keputusan, konsumen yang peduli dengan temuan studi, dan peneliti masa depan yang tertarik untuk melakukan studi mendalam tambahan.